

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELEMBAGAAN DALAM  
MENDUKUNG PENINGKATAN POSISI TAWAR PETANI  
KELAPA SAWIT RAKYAT DI KABUPATEN DELI  
SERDANG SUMATERA UTARA**

*Analysis of Income and Institutions In Supporting The  
Improvement Of The Bargaining Position Of Community Palm  
Oil Farmers In Deli Serdang Regency, North Sumatera*

**Hotden Leonardo Nainggolan<sup>1\*</sup>, Albina Ginting<sup>1</sup>, Jongkers Tampubolon<sup>1</sup>**

*<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen,  
Medan  
Jl. Perintis Kemerdekaan No.23, Kota Medan, Sumatera Utara Indonesia, 20232*

*\* Email: hotdennainggolan25@gmail.com*

*Naskah diterima: 05/05/2025, direvisi: 18/06/2025, disetujui: 19/06/2025*

**ABSTRAK**

Berbagai permasalahan muncul dalam pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat antara lain; rendahnya produktivitas dan lemahnya posisi tawar petani saat memasarkan hasil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha tani kelapa sawit dan lembaga yang mendukung agribisnis kelapa sawit rakyat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2024. Populasi penelitian ini adalah petani yang mengembangkan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir dan Hamparan Perak sebanyak 958 Kepala Keluarga. Sampel penelitian sebanyak 30 sampel yang ditentukan secara *purposive*. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pendapatan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan; rata-rata penerimaan petani sebesar Rp5.824.296/bulan atau Rp2.194.775/ha dan tingkat pendapatan petani rata-rata Rp2.560.645/bulan atau Rp982.569/ha. Kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir berperan sebagai; kelembagaan sosial yang mendukung proses usahatani, penyuluhan dan akses perbankan dan koperasi, layanan informasi, layanan infrastruktur wilayah, akses distribusi ke pasar dan akses petani mendapatkan pinjaman dari perbankan dan sekaligus menunjukkan kondisi eksisting kelembagaan

didaerah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar petani mengoptimalkan penggunaan faktor produksi usahatannya, agar pemerintah memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani kelapa sawit rakyat untuk meningkatkan pemahamannya tentang peran kelembagaan dalam pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat untuk meningkatkan posisi tawarnya.

Kata - kata Kunci: Posisi Tawar, Petani, Kelembagaan, Kelapa Sawit Rakyat.

### ABSTRACT

*Various problems arise in the development of smallholder oil palm farming, including; low productivity and weak bargaining position of farmers when marketing their products. This study aims to analyze the income of oil palm farming businesses and institutions that support smallholder oil palm agribusiness. This study was conducted from June to October 2024. The population of this study were farmers who developed smallholder oil palm farming businesses in Sinembah Tanjung Muda Hilir and Hamparan Perak Sub-districts totaling 958 Heads of Families. The research sample was 30 samples determined purposively. This study used primary and secondary data and was analyzed descriptively qualitatively. Income was analyzed descriptively. The results of the study showed; a) the average farmer's income was Rp5,824,296/month or Rp2,194,775/ha and the average farmer's income level was Rp2,560,645/month or Rp982,569/ha; b) the institution of smallholder oil palm farming businesses in Sinembah Tanjung Muda Hilir Sub-district plays a role as; social institutions that support the farming process, extension and access to banking and cooperatives, information services, regional infrastructure services, distribution access to markets and farmer access to obtain loans from banks and at the same time show the existing institutional conditions in the research area. Based on the research results, it is recommended; a) that farmers optimize the use of their business production factors; b) that the government provide extension and training to smallholder oil palm farmers to improve their understanding of the role of institutions in the development of smallholder oil palm farming to improve their bargaining position.*

*Keywords: Bargaining Position, Farmers, Institutions, Smallholder Oil Palm.*

### PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditi penting yang berperan dalam memperkuat perekonomian wilayah (Adhar & Desfandi, 2024) dan perekonomian nasional (Maulana *et al.*, 2024). Agribisnis kelapa sawit menjadi sumber devisa bagi negara, menyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan serta peningkatan kesejahteraan petani (Nainggolan *et al.*, 2021). Pembangunan agribisnis kelapa sawit berperan penting dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia khususnya di daerah pedesaan. Namun muncul berbagai permasalahan dalam pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat ini antara lain; produktivitasnya yang rendah, terbatasnya modal

usaha, rendahnya keterampilan petani dan rendahnya posisi tawar petani dalam penentuan harga (Vicki *et al.*, 2021). Secara umum permasalahan utama bagi petani kelapa sawit rakyat adalah rendahnya posisi tawar petani pada industri kelapa sawit, dimana petani hanya sebatas pemasok tandan buah segar (TBS) ke pabrik kelapa sawit (PKS).

Posisi tawar (*bargaining position*) petani merupakan kemampuan petani dalam melakukan negoisasi dalam menentukan harga produksi dalam pasar (Paramitha & Sulomo, 2018). Petani memiliki posisi tawar yang rendah yang disebabkan petani tidak memiliki daya saing dan kemampuan menentukan harga produk dalam pasar (Listyati *et al.*, 2014). Pramudya *et al.*, (2015) juga menyampaikan beberapa tantangan bagi petani dalam mengembangkan usahataniya antara lain; posisi tawar yang lemah sebab petani tidak memahami proses penentuan harga tandan buah segar (TBS), menggunakan bibit lokal yang tidak berkualitas, kualitas TBS rendah, sulitnya mengurus sertifikat kepemilikan tanah, petani juga tidak memiliki organisasi resmi akhirnya kesulitan untuk mengakses modal, akses pasar dan akses *input* usahatani lainnya.

Petani kelapa sawit rakyat di berbagai daerah di Indonesia seperti Provinsi Aceh dan Bengkulu mengalami kesulitan yang tinggi terhadap akses lembaga keuangan resmi, karena petani sawit rakyat tidak dapat memenuhi persyaratan tertentu seperti sertifikat lahan yang tidak ada, hal tersebut turut menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah (Sukiyono *et al.*, 2023). Permasalahan petani di Kabupaten Jombang juga terkait dengan lemahnya posisi tawar petani, akses pasar yang tidak adil menyebabkan harga yang tidak menguntungkan bagi petani serta petani mengalami kesulitan menjual produknya akibat terbatasnya akses pasar (Rohman *et al.*, 2024). Pada sisi lain saluran pemasaran kelapa sawit rakyat yang sangat panjang mulai dari; petani-pedagang pengumpul, pedagang besar-pedagang besar (peron) menyebabkan margin harga yang diterima petani menjadi sangat kecil. Hal ini menyebabkan penguasaan modal oleh petani sangat kecil, yang menyebabkan posisi tawar petani rendah dan petani tidak mampu meningkatkan pendapatannya (Sunarti *et al.*, 2023)

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang potensial dalam pengembangan kelapa sawit, yang terdiri dari perkebunan milik pemerintah, swasta dan perkebunan rakyat. Data BPS Tahun 2022, menyebutkan luas lahan perkebunan sawit rakyat di Sumatera Utara mencapai 442.072,76 ha dengan produksi 7.451.890,91 ton (BPS, 2023b). Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara sebagai penghasil sawit rakyat dengan luas lahan sebesar 14.190,00 ha dengan produksi 229.195,45 ton dan produktivitas 16,15 ton/ ha (BPS, 2023b).

Penelitian Sunarti *et al.*, (2023) menyampaikan umumnya petani memasarkan tandan buah segar (TBS) bukan ke pabrik kelapa sawit (PKS) tetapi ke toke/agen, karena petani tidak memiliki surat pengantar buah. Pada beberapa wilayah, lokasi produksi sangat jauh ke lokasi pabrik yang mencapai 10-20 km dan petani tidak memiliki truk untuk mengangkut TBSnya. Fakta menunjukkan bahwa petani sawit rakyat belum mampu meningkatkan pendapatan, karena petani selalu menerima harga yang rendah dan petani menjual produksinya ke toke sebagai saluran pertama. Tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan petani yang disalurkan melalui Koperasi Unit Desa (KUD) ternyata belum memberikan hasil yang optimal. Sistem pemasaran masih tergantung kepada toke, karena petani sangat terikat dengan toke dan menyebabkan petani tidak memiliki kekuatan dalam pemasaran terutama pada penetapan harga kelapa sawit (Sunarti *et al.*, 2023).

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat yang minim kerja sama dengan pihak ketiga, turut memunculkan permasalahan lainnya seperti; sulitnya mengakses permodalan, rendahnya adopsi teknologi, terbatasnya sarana dan prasarana produksi, dan pemasaran tandan buah segar (TBS) yang selalu terkendala, turut berdampak pada posisi tawar petani kelapa sawit rakyat dan semakin terpuruk (Mulyasari *et al.*, 2023). Kasus yang dialami petani di Kabupaten Jombang, dimana sekitar 60% petani harus menjual hasil panennya dengan harga murah karena kurangnya opsi pembeli dan rendahnya pengetahuan petani tentang harga pasar, sehingga petani dan Dinas Pertanian Kabupaten Jombang berupaya memperkuat posisi tawar petani melalui kemitraan dan membentuk asosiasi komoditas (Rohman *et al.*, 2024).

Penelitian Sukiyono *et al.*, (2023) menyampaikan posisi tawar petani dapat ditingkatkan dengan membangun akses petani dalam memasarkan produknya, karena kenyataan di lapangan petani menghadapi kendala dalam memasarkan produknya, dengan rantai pemasaran yang cukup panjang. Kemitraan petani dengan lembaga eksternal dipandang sebagai salah satu solusi yang sinergis untuk menguatkan petani dan meningkatkan posisi tawarnya (Holle, 2022). Kemitraan antara korporasi dengan petani dapat dilakukan melalui penguatan kelembagaan pada tingkat petani dengan menerapkan prinsip keterbukaan dan tata kelola manajemen yang baik sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara petani dan perkebunan kelapa sawit.

Kemitraan menjadi salah satu elemen penting dalam industri sawit karena terkait dengan aspek persaingan usaha dan keberlanjutan industri, kemitraan petani dengan perusahaan perkebunan sawit merupakan kunci dasar kekuatan dalam peningkatan daya saing petani itu sendiri. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kelapa sawit rakyat dan mengetahui kondisi eksisting dan peran kelembagaan dalam

mendukung peningkatan posisi tawar petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Oktober 2024 di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Pengambilan data dilakukan Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir yang merupakan wilayah terluas pengembangan sawit rakyat di kawasan dataran tinggi dan Kecamatan Hampan Perak sebagai wilayah terluas untuk pengembangan kelapa sawit rakyat pada kawasan pantai Kabupaten Deli Serdang (Pemkab Deli Serdang, 2023). Populasi dalam penelitian adalah masyarakat yang mengusahakan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir dengan jumlah 458 kepala keluarga (KK) dengan luas lahan 2.827,69 ha dan di Kecamatan Hampan Perak sebanyak 498 kepala keluarga yang mengusahakan kelapa sawit seluas 1.604.61 ha (BPS, 2023a).

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan jumlah sebanyak 30 responden dengan pertimbangan bahwa populasi homogen. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* atas dasar kesamaan karakteristik dari kelompok atau populasinya, yaitu petani kelapa sawit rakyat (Amin *et al.*, 2023). Jumlah sampel ini dianggap representatif dan telah menunjukkan gambaran keadaan keseluruhan populasi (Firmansyah & Dede, 2022). Jumlah sampel yang diwawancarai di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir sebanyak 15 responden dan di Kecamatan Hampan Perak sebanyak 15 responden yang ditentukan secara *fixed sampling*.

Dalam penelitian ini digunakan data primer yang diperoleh melalui proses pengamatan (*observasi*) dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan instrumen kuisioner. Data sekunder diperoleh dari instansi resmi, seperti; Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Kantor Kecamatan dan instansi resmi lainnya. Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan secara kuantitatif (Nubatonisa, 2016), untuk menganalisis pendapatan petani kelapa sawit rakyat digunakan formula sebagai berikut;

$$TC=FC+VC..... (1)$$

$$TR = P \times Q..... (2)$$

$$\Pi = TR - TC ..... (3)$$

Keterangan:

$\Pi$  : *Income*/Pendapatan (Rp)

TR : *Total Revenue*/Total penerimaan (Rp)

TC : *Total Cost*/Biaya total (Rp)

FC : *Fixed Cost*/Biaya tetap (Rp)

VC : *Variable Cost*/Biaya variable (Rp)  
Q : *Quantity*/Kuantitas produksi (Kg)  
P : *Price*/Harga produksi (Rp)

Kemudian untuk menganalisis kondisi eksisting kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat dalam mendukung posisi tawar petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala *likert* (Putri *et al.*, 2022). Skala *likert* merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk menilai persepsi, sikap, pendapat seseorang/kelompok terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi. Terdapat dua jenis pertanyaan dalam skala *Likert*, yaitu pertanyaan positif yang diberi skor 1-5, dimana 5 menunjukkan tingkat kesetujuan yang paling tinggi. Pertanyaan negatif diberi skor 1-5, dan 1 menunjukkan tingkat kesetujuan yang paling tinggi (Bustomi *et al.*, 2023).

Merujuk pada penelitian Mariyah *et al.*, (2024) untuk mengetahui kondisi eksisting kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian, maka diajukan pertanyaan kepada petani yang terkait; a) kelembagaan berfungsi sebagai lembaga sosial yang berperan mendukung berjalannya proses usahatani; b) kelembagaan berperan bagi petani dalam hal penyuluhan pertanian dan akses menuju perbankan dan koperasi serta berfungsi sebagai kelembagaan ekonomi; c) kelembagaan berperan sebagai layanan informasi; d) kelembagaan berperan sebagai penyedia layanan infrastruktur wilayah dalam mendukung pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat; e) kelembagaan berperan sebagai akses distribusi menuju pasar; f) kelembagaan berperan sebagai akses untuk melakukan pinjaman modal atau kredit bank, koperasi maupun individu penyedia modal untuk pengembangan usahatani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur, Pendidikan dan Pengalaman Berusahatani

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik petani responden di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan kelompok umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 diketahui mayoritas petani atau sekitar 43,3% memiliki tingkat umur 41-50 tahun dan sekitar 6,7% dengan umur diatas 51 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian dikategorikan produktif. Hasil penelitian Yamin *et al.*, (2023) menyampaikan bahwa rentang umur antara 25-44 tahun dikategorikan umur produktif. Nursan & Wathoni, (2021) menyampaikan usia petani sangat

mempengaruhi petani untuk mengambil keputusan, dan usia yang produktif berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas usahatani. Umur petani juga berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan cara berpikir petani dalam mengembangkan usahatannya. Jika umur semakin tua maka kemampuan fisik petani untuk bekerja akan semakin menurun.

**Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Berusahatani.**

No	Karakteristik	Uraian	Frekuensi	Persentase (%)
1	<b>Kelompok umur (Tahun)</b>	≤ 20	4	13.30
		21-30	5	16.70
		31-40	6	20.00
		41-50	13	43.30
		≥ 51	2	6.70
		Jumlah	30	100
2	<b>Tingkat pendidikan</b>	Tidak Sekolah	0	0.00
		SD	4	13.30
		SMP	8	26.70
		SMA	13	43.30
		Perguruan Tinggi	5	16.70
		Jumlah	30	100
3	<b>Pengalaman bertani (Tahun)</b>	≤ 5	2	6.70
		6 - 10	4	13.30
		11 - 15	7	23.30
		16 - 20	14	46.70
		21 >	3	10.00
		Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana pada Tabel 1 juga diketahui tingkat pendidikan petani di daerah penelitian, dimana 43,3% petani responden berpendidikan SMA/ sederajat dan tingkat pendidikan terendah adalah SD/sederajat sebanyak 13,3%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di daerah penelitian mayoritas tingkat SMA/ sederajat. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka petani kelapa sawit rakyat akan mampu bertindak rasional dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Tingkat pendidikan berperan penting dalam mendukung usahatani yang dikembangkan petani itu sendiri. Tingkat pendidikan merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan, pola pikir, wawasan serta perilaku petani dalam penerapan teknologi dan inovasi baru dalam pengembangan usahatannya.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa petani responden memiliki tingkat pengalaman bertani antara 16-20 tahun sebanyak 46,7%, dan petani dengan

pengalaman di bawah 5 tahun hanya 6,7%. Tingginya pengalaman petani dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit sangat mempengaruhi para petani dalam mengelola usahatani kelapa sawitnya. Petani yang telah berpengalaman akan memiliki kemampuan mengembangkan usahatannya dengan baik sehingga petani akan mampu bertindak lebih baik terutama dalam menerima inovasi dan menerapkannya pada usahatannya.

Hasil penelitian Iskandar *et al.*, (2024) menyebutkan bahwa pengalaman bertani adalah proses pembelajaran yang dapat membantu petani mengembangkan kemampuan dan keterampilan manajerialnya dalam mengembangkan usahatani. Pengalaman bertani yang panjang akan sangat baik untuk membantu petani dalam mengembangkan usahatannya, jika semakin panjang pengalaman bertani, maka pengetahuan petani akan semakin matang dalam mengelola usaha taninya. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Monica *et al.*, (2021) yang menyampaikan bahwa pengalaman petani yang semakin tinggi dalam berusahatani, akan mampu meningkatkan efisiensi teknisnya, dan pengalaman berusahatani yang semakin baik akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatannya.

#### Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan dan Jumlah Panen

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui karakteristik petani responden di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan luas lahan dan jumlah panen petani sebagaimana pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa 43,3% petani memiliki luas lahan di bawah 3 Ha, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kelapa sawit di daerah penelitian memiliki luas lahan yang terbatas, yang menyebabkan pendapatannya sangat terbatas, dan hanya 6,7% petani yang memiliki luas lahan di atas 10 Ha.

**Tabel 2. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan dan Jumlah Panen**

Karakteristik	Uraian	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
Luas lahan (Hektar)	≤ 3	13	43.30
	4 - 5	9	30.00
	6 - 7	3	10.00
	8 - 9	3	10.00
	≥ 10	2	6.70
	Jumlah	30	100.00
Rata-rata produksi panen (kg/bulan)	≤1.200	7	23.30
	1.200 - 1.900	12	40.00
	1.900 - 2.600	4	13.30
	2.600 - 3.300	4	13.30
	≥3.400	3	10.00
Jumlah	30	100.00	

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Lahan merupakan faktor utama dalam menghasilkan produksi pada usahatani yang dikembangkan petani. Hasil penelitian Tomina *et al.*, (2023) menyampaikan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Penelitian Risma *et al.*, (2024) juga menyampaikan bahwa peningkatan luas lahan berdampak pada peningkatan produksi (*output*) yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Tabel 2 juga menunjukkan jumlah panen yang diperoleh petani, dimana 40% petani responden menghasilkan produksi dengan rata-rata 1.200-1.900 kg/bulan, dan produksi ini berada di bawah standar rata-rata produksi kelapa sawit rakyat per bulan yaitu 2.500 kg/bulan (Nurjanah *et al.*, 2022). Terdapat 10% petani responden yang memiliki produksi usahatani kelapa sawit rakyat diatas 3.400 Kg/bulan dan kegiatan pemanenan yang dilakukan petani di lokasi penelitian adalah dua kali panen dalam satu bulan.

### Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pendapatan petani kelapa sawit rakyat di lokasi penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 4, namun sebelumnya dilakukan perhitungan biaya produksi yang digunakan petani dalam pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat di lokasi penelitian sebagaimana pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, diketahui rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam mengembangkan usahatannya sebesar Rp3.263.652/bulan atau sebesar Rp1.215.184 per ha. Biaya tersebut meliputi biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang paling besar digunakan dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit rakyat yaitu Rp2.763.105/bulan atau Rp1.015.386/Ha yang terdiri atas biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dengan proporsi sebesar 84,66%.

**Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat.**

No	Uraian	Biaya produksi (Rp)/ bulan	Biaya produksi (Rp)/Ha
1	Biaya pupuk (Rp)	322.005	126.586
2	Biaya obat-obatan (Rp)	88.869	29.522
3	Biaya tenaga kerja (Rp)	2.763.105	1.015.386
4	Biaya penyusutan (Rp)	89.673	43.689
<b>Total</b>		<b>3.263.652</b>	<b>1.215.184</b>

Sumber: Data Primer (2024), diolah.

Upah tenaga kerja untuk proses panen dihitung dengan sistem borongan dengan tingkat upah antara 12%-15% dari total yang dipanen (kg) masing-masing pekerja, kemudian dikonversi dengan harga tandan buah segar (TBS) pada saat

panen. Persentase faktor pengali ditentukan berdasarkan jarak lokasi panen dengan tempat pengumpulan hasil (TPH). Kemudian upah tenaga kerja dalam menunas (*fruning*) ditentukan sebesar Rp12.306/ pokok.

Dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit rakyat, petani menggunakan berbagai jenis pupuk antara lain; phonska, urea, KCL, dolomit, NPK. Proses pemupukan dilakukan 1 kali dalam 3 bulan atau 4 kali setahun. Kemudian jenis obat-obatan yang digunakan dalam membasmi gulma dan hama penyakit tanaman (HPT) antara lain; rambo, basmilang, roundup, gramoxone. Upah tenaga kerja untuk menyemprot obat-obatan dihitung berdasarkan volume obat-obatan yang disemprotkan dengan tingkat upah rata-rata Rp12.194/tangki. Berdasarkan hasil penelitian diketahui penerimaan dan pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang sebagaimana pada Tabel 4.

**Tabel 4 Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat**

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata luas lahan (ha)	3,4
2	Rata-rata produksi (kg)	2.768
3	Rata-rata harga (Rp)	2.100
4	Penerimaan/bulan (Rp)	5.824.296
5	Penerimaan/ha (Rp)	2.194.775
6	Biaya produksi/bulan (Rp)	3.263.652
7	Biaya produksi/ha (Rp)	1.215.184
8	Pendapatan/bulan (Rp)	2.560.645
9	Pendapatan/ha (Rp)	982.569

**Sumber: Data Primer (2024), diolah.**

Berdasarkan Tabel 4, petani memiliki luas lahan rata-rata luas 3,4 Hektar, menghasilkan TBS dengan rata-rata 2.768 Kg/bulan dan harga TBS pada saat penelitian berlangsung Rp 2.100/Kg. Rata-rata penerimaan usahatani adalah Rp5.824.296/bulan atau sebesar Rp2.194.775/Ha. Rata-rata pendapatan petani Rp2.560.645/bulan atau Rp982.569/ha. Pendapatan ini masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara sebesar Rp1.656.886,82/ bulan/ ha atau rata-rata Rp19.882.641,92/tahun/ha (Pratiwi *et al.*, 2020b). Namun demikian pendapatan petani kelapa sawit rakyat di daerah penelitan ini masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kualuh Selatan Sumatera Utara Rp3.582.834/ bulan atau Rp 42.994.008/ tahun (Halawa *et al.*, 2024).

### Kondisi Eksisting dan Peran Kelembagaan Usahatani Kelapa Sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang

Kondisi eksisting kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada petani responden. Pertanyaan tersebut terkait dengan; (a) fungsi kelembagaan sebagai lembaga sosial yang berperan mendukung berjalannya proses usahatani; (b) peran kelembagaan bagi petani dalam hal penyuluhan pertanian dan akses menuju perbankan dan koperasi dan berfungsi sebagai kelembagaan ekonomi; (c) peran kelembagaan sebagai layanan informasi; (d) peran kelembagaan sebagai penyedia layanan infrastruktur wilayah dalam mendukung pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat; (e) peran kelembagaan sebagai akses distribusi menuju pasar; (f) peran kelembagaan sebagai akses untuk melakukan pinjaman modal atau kredit bank, koperasi maupun individu penyedia modal untuk pengembangan usahatani, dan hasil penelitian disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Kondisi Eksisting Dan Peran Kelembagaan Usahatani Kelapa Sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang**

Kondisi eksisting dan peran kelembagaan	Respon									
	SS	%	S	%	CS	%	TS	%	STS	%
Kelembagaan sosial	19	63.3	11	36.7	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Peran ekonomi	20	66.7	9	30.0	1	3.3	0	0.0	0	0.0
Layanan informasi	21	70.0	9	30.0	0	1.0	0	0.0	0	0.0
Layanan infrastruktur	18	60.0	12	40.0	0	1.0	0	0.0	0	0.0
Distribusi pasar	21	70.0	9	30.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Akses pinjaman	19	63.3	10	33.3	1	4.1	0	0.0	0	0.0
Rata-rata		66.0		33.0		1.8		0.0		0.0

**Sumber: Data Primer (2024), diolah.**

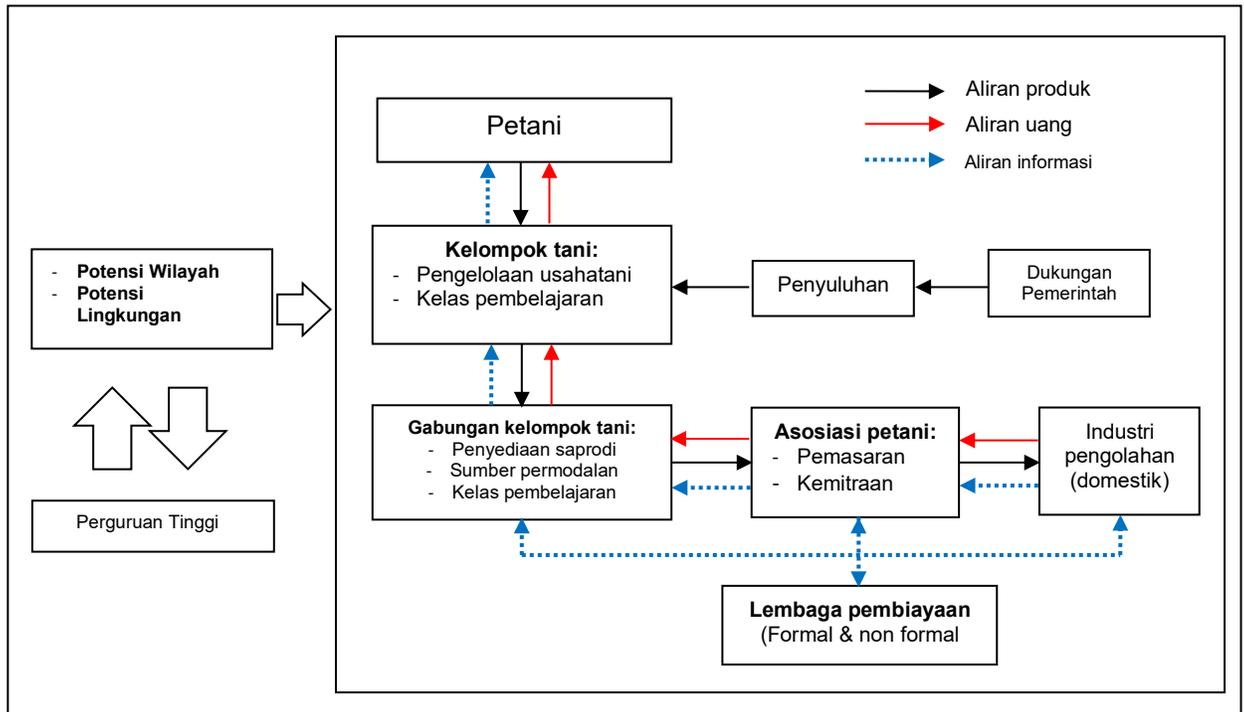
Keterangan:

SS: sangat setuju, S: setuju, CS: cukup setuju, TS: tidak setuju, STS: sangat tidak setuju

Berdasarkan Tabel 5 diketahui kondisi eksisting kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang yang meliputi; petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, assosiasi petani, industri pengolahan kelapa sawit (PKS), lembaga pembiayaan, lembaga penyuluhan, perguruan tinggi dan pemangku kebijakan (pemerintah). Berdasarkan keberadaannya bahwa kelembagaan tersebut berperan bagi pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat, yang ditunjukkan dari jawaban responden, dimana 63,3% petani responden sangat setuju bahwa kelembagaan yang ada berfungsi sebagai lembaga sosial yang berperan mendukung berjalannya proses usahatani dan 36,7% menyatakan setuju. Kemudian 66,7% petani responden sangat setuju bahwa kelembagaan penting bagi petani baik dalam hal penyuluhan pertanian dan akses menuju perbankan dan koperasi yang berfungsi

sebagai kelembagaan ekonomi. Hal tersebut merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kelembagaan sangat berperan bagi petani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.

Hasil penelitian sebagaimana pada Tabel 5, menunjukkan bahwa 70% petani responden sangat setuju bahwa kelembagaan sangat berperan sebagai layanan informasi bagi petani dalam mengembangkan usahatannya. Kemudian 60% petani responden sangat setuju bahwa kelembagaan juga berperan sebagai penyedia layanan infrastruktur wilayah dalam mendukung pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat dan 40% menyampaikan setuju. Kemudian 70% petani responden juga sangat setuju bahwa kelembagaan berperan sebagai akses distribusi menuju pasar. Kemudian 63,3% petani responden menyampaikan sangat setuju bahwa kelembagaan juga berperan sebagai akses bagi petani untuk melakukan proses pinjaman modal atau kredit dari pihak bank atau dari koperasi maupun individu penyedia modal untuk pengembangan usahatani.



**Gambar 1. Model Kelembagaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dalam Rangka Peningkatan Posisi Tawar Petani di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara**

Sumber: Diadopsi dari berbagai sumber

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Deli Serdang sebagaimana pada Tabel 5, dapat diketahui gambaran model kelembagaan pada usahatani kelapa sawit rakyat dalam rangka peningkatan posisi tawar petani di

Kabupaten Deli Serdang. Model kelembagaan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan model kelembagaan di wilayah lainnya akibat perbedaan struktur sosial, tingkat pendidikan petani, pengalaman petani dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit, kondisi ekonomi petani, politik, budaya masyarakat dan faktor lainnya. Kelembagaan usahatani yang berkembang saat ini dan berdasarkan studi literature, dengan demikian model kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang digambarkan sebagaimana pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 bahwa petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan), industri pengolahan kelapa sawit (PKS) domestik, lembaga-lembaga pembiayaan, penyuluhan, perguruan tinggi dan pemangku kepentingan dan kebijakan lainnya, terlibat dan berperan dalam meningkatkan posisi tawar petani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian. Peran masing-masing pelaku yang terlibat antara lain:

- a. Petani. Pada model kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat, bahwa organisasi petani sangat penting sebagai penggerak dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam rangka pengembangan usahatannya. Perkembangan kegiatan pertanian tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan keterampilan petani, akses dan kepemilikan modal, kepastian pasar bagi hasil pertanian, termasuk sarana prasarana usahatani. Hasil penelitian Ratna *et al.*, (2023) juga menyampaikan bagi petani bahwa kelembagaan mutlak diperlukan dan berperan sebagai: a) wadah untuk pelatihan dan pendidikan petani, b) tempat kegiatan pengembangan sumber daya pertanian, c) wadah untuk membela kepentingan petani serta fungsi lainnya.
- b. Kelompok tani. Kelompok tani dibutuhkan dalam banyak hal, antara lain sebagai wahana pertemuan dan diskusi antar petani dalam mengembangkan usahatannya. Berbagai peralatan termasuk sarana produksi usahatani kelapa sawit rakyat meliputi; peralatan panen, pengolahan lahan dan peralatan lainnya dikelola dan difasilitasi kelompok tani. Kelompok tani dapat dijadikan sebagai kelas belajar pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat, termasuk wahana berkomunikasi dan berdiskusi dengan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian Fransiska & Wijaya, (2024) juga menyebutkan bahwa kelompok tani merupakan salah satu relasi dari petani penggarap untuk mendapatkan bantuan pupuk maupun obat-obatan, kelompok tani juga berperan sebagai sumber informasi penting dari pemerintah bagi para petani.
- c. Gabungan kelompok tani (koperasi petani). Pada daerah penelitian kelompok tani membentuk gabungan kelompok tani (gapoktan) dan dapat dijadikan

menjadi koperasi. Gapoktan ini memiliki peran penting sebagai penyedia sarana dan prasarana produksi usahatani, antara lain; pupuk, pestisida, termasuk bibit unggul. Gabungan kelompok tani tersebut juga berfungsi sebagai koperasi simpan pinjam bagi petani didaerah penelitian dan juga berperan menghimpun dana dari petani dan memberikan bantuan modal bagi para petani.

- d. Asosiasi petani (Lembaga pemasaran bersama). Dalam model kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat, asosiasi petani berperan sebagai lembaga pemasaran bersama. Asosiasi petani menjadi sangat penting untuk memenuhi skala kebutuhan industri pengolahan domestik. Asosiasi petani juga berperan menjalin kemitraan dengan perusahaan pengolahan skala domestik. Mitra kerjasama industri dapat memberikan pembinaan kepada petani melalui asosiasi petani yang telah terbentuk, dengan demikian mitra usaha memberikan keuntungan kepada petani, dalam bentuk; 1) pasar produk hasil pertanian terjamin dan 2) petani terhindar dari risiko fluktuasi harga.
- e. Penyuluhan. Lembaga penyuluhan memegang peranan penting dalam memberikan informasi, perkembangan teknologi dan inovasi bagi petani melalui kelompok tani, termasuk advokasi dan motivasi bagi petani mengenai budidaya kelapa sawit rakyat yang baik, berkelanjutan dan ramah lingkungan.
- f. Industri pengolahan kelapa sawit (Pabrik Kelapa Sawit/ PKS). Industri pengolahan kelapa sawit (PKS) pada dasarnya bersaing dalam menetapkan harga. Dalam konteks model kelembagaan kelapa sawit rakyat di daerah penelitian, bahwa industri pengolahan sawit berperan sebagai mitra petani kelapa sawit rakyat, dalam memenuhi kebutuhan bahan bakunya. Namun demikian petani sering tidak mampu memenuhi standar yang ditentukan PKS. Disamping itu sering terjadi ketidaktepatan waktu pembayaran oleh industri terhadap petani, sehingga kemitraan menjadi tidak berjalan.
- g. Lembaga pembiayaan. Lembaga pembiayaan memiliki peran yang sangat penting bagi petani kelapa sawit rakyat terutama dalam memberikan bantuan modal kepada petani melalui gapoktan/ koperasi petani. Lembaga pembiayaan berperan sebagai sumber permodalan bagi petani termasuk juga bagi industri pengolahan kelapa sawit rakyat. Pembiayaan berperan dalam menentukan keberlangsungan industri pengolahan kelapa sawit.

Sebagaimana disajikan pada Gambar 1 model kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat untuk peningkatan posisi tawar petani di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, bahwa lembaga pembiayaan telah terdapat di daerah penelitian, secara khusus lembaga pembiayaan non-formal. Pada satu sisi

bahwa perguruan tinggi belum terlibat sepenuhnya dalam peningkatan posisi tawar petani, tetapi kehadiran perguruan tinggi sangat diharapkan karena peran Perguruan Tinggi dan lembaga penelitian menjadi sangat penting dalam pengembangan perekonomian masyarakat termasuk didaerah penelitian. Perguruan Tinggi memiliki dimensi kekuatan dalam mengembangkan ekonomi wilayah, yaitu; i) menggali dan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia (SDM), melakukan kajian yang komperhensif terkait dengan sumber daya alam (SDA) yang meliputi; ketersediaan dan kesesuaian lahan, pengembangan komoditi unggulan wilayah; ii) menganalisis potensi lingkungan dan peluang usaha dan iii) merumuskan kebijakan dalam pengembangan bisnis dalam rangka pengembangan ekonomi masyarakat dan mengembangkan ekonomi wilayah.

Gambaran model kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang sebagaimana pada Gambar 1, akan bermanfaat jika mendapat dukungan dari seluruh pihak terkait mulai dari petani hingga Perguruan Tinggi. Penguatan kelembagaan tersebut menjadi salah satu alternatif dalam memperbaiki kinerja kelompok tani dalam rangka meningkatkan posisi tawar petani. Hasil Penelitian Ruhimat, (2021) menyampaikan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam penguatan kelembagaan petani yaitu; i) meningkatkan keterampilan dan kerja sama petani; ii) memperbaiki akses permodalan, meningkatkan efektivitas usahatani, pembinaan organisasi dan kelompok petani serta meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan yang terencana dan berkesinambungan.

Di samping itu kelembagaan harus dioptimalkan untuk menciptakan nilai tambah, dan harus dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan petani (Ratna *et al.*, 2023). Penelitian Zakaria *et al.*, (2022) menyampaikan pemberdayaan kelompok tani dalam kaitannya dengan proses produksi, pemasaran sangat penting dalam meningkatkan daya saing, pendapatan, kesejahteraan petani melalui kerja sama dengan dunia industri, pemerintah termasuk perguruan tinggi.

Hasil penelitian Zulhafandi *et al.*, (2023) juga menyampaikan pemerintah juga berperan menjembatani kelembagaan untuk menjalin kerja sama dengan kelompok tani, yang berperan dalam mendukung penyediaan sarana dan prasarana usaha tani. Membangun kerja sama dengan kelompok lainnya juga akan membantu petani untuk meningkatkan akses informasi, akses belajar, dan kerja sama untuk peningkatan kesejahteraan petani itu sendiri. Selain itu upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan pertanian haruslah melibatkan kelompok tani, kelembagaan penyedia *input*, kelembagaan *output*, kelembagaan penyuluh, maupun kelembagaan permodalan dan berkolaborasi memecahkan masalah yang dihadapi petani. Solusi yang diharapkan akan memberikan perlindungan kepada petani selaku produsen penghasil pertanian (Holle, 2022) termasuk bagi petani yang

mengembangkan usahatani kelapa sawit rakyat sebagai sumber penghasilan petani itu sendiri.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan petani sebesar Rp5.824.296/bulan atau Rp2.194.775/ha dan tingkat pendapatan petani rata-rata Rp2.560.645/bulan atau Rp982.569/Ha. Kondisi eksisting kelembagaan kelapa sawit rakyat tergambar dari peran dan keberadaan kelembagaan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir Kabupaten Deli Serdang yaitu; petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi petani, industri pengolahan kelapa sawit (PKS), lembaga pembiayaan, lembaga penyuluhan, perguruan tinggi dan pemangku kebijakan (pemerintah). Kelembagaan kelapa sawit di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir, Kabupaten Deli Sedang memiliki penting sebagai lembaga sosial dalam mendukung berjalannya proses usahatani, lembaga penyuluhan pertanian dan akses kepada perbankan dan koperasi; lembaga ekonomi bagi petani kelapa sawit rakyat, layanan informasi bagi petani dalam mengembangkan usahatannya, penyedia layanan infrastruktur wilayah dalam mendukung pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat, akses distribusi menuju pasar dan akses bagi petani kelapa sawit rakyat untuk melakukan proses peminjaman modal usaha atau kredit dari perbankan atau koperasi. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan agar pihak terkait melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada petani kelapa sawit rakyat untuk meningkatkan pemahamannya terkait peran kelembagaan dalam pengembangan usahatani kelapa sawit rakyat secara berkelanjutan dalam rangka peningkatan posisi tawar petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Deli Serdang.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Pertanian dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen Medan, yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Penelitian Internal Tahun 2024, dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada petani kelapa sawit rakyat sebagai responden di Kabupaten Deli Serdang yang berkenan memberikan data dan informasi yang terkait dengan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adhar, F., & Desfandi, M. (2024). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Warga Di Gampong Paya Baro Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. *Pendidikan Geosfer, Khusus(2)*, 257-266.

- <https://doi.org/10.24815/jpg.v%vi%i.33306>
- Adi Paramitha, N., & Sulomo. (2018). Posisi Tawar Petani Dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 70–84. <https://doi.org/10.20961/jas.v7i1>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- BPS. (2023a). *Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.
- BPS. (2023b). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2023 (Sumatera Utara Province In Figures 2023)* (B. P. Statistik (ed.)). BPS Provinsi Sumatera Utara/BPS-Statistics of Sumatera Utara Province.
- Bustomi, M. Y., Pratama, A. P., Sardianti, A. L., Abidin, Z., Prima, D., Lisnawati, A., Putra, P. R. S., & Barus, M. D. B. (2023). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Daya Saing Kelapa Sawit di Kabupaten Paser (The Influence of Socio-Economic Factors on the Competitiveness of Oil Palm in Paser Regency). *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 11(3), 169–184. <https://doi.org/10.25181/jaip.v11i3.3264>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Fransiska, S. Dela, & Wijaya, A. (2024). Jaringan Sosial Pada Sistem Maro Sawah di Kelurahan Bojong Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian (JIMDP)*, 9(4), 406–414. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i4.1458>
- Halawa, D. N., Pakpahan, R. W., Sirait, P., & Siahaan, W. B. (2024). Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuan Batu. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, September*, 68–75. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1097>
- Iskandar, M. J., Anwar, M., & Ashari, R. (2024). Strengthening Of Agricultural Labor Based On Local Wisdom Model Besiru In East Lombok District. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(1), 24–31. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i1.987>
- Ketut Sukiyono, Yuliarso, M. Z., Nabiu, M., Romdhon, M. M., Puspitasari, M. S., Trisusilo, A., Sugiardi, S., Mulyasari, G., Masliani, Nugroho, Y., Reflis, Arifudin, & Napitupulu, D. M. (2023). *Sawit Rakyat dan Sustainable Development Goals* (1st ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Listyati, D., Wahyudi, A., & Hasibuan, A. M. (2014). Penguatan Kelembagaan Untuk Peningkatan Posisi Tawar Petani Dalam Sistem Pemasaran Kakao (Strengthening Institutional To Improve Bargaining Position Of Farmers In Cocoa Marketing System). *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/DOI:10.21082/jtidp.v1n1.2014.p15-28>
- Mariyah Mariyah, Mariati, R., Arifin, E. H. Y., & Khairani, A. R. (2024). Identifikasi Kelembagaan Pertanian Dan Perannya Pada Subsistem Produksi Tanaman

- Padi Sawah Di Desa Bukit Pariaman Kecamatan Tenggara Seberang. *ZIRAA'AH*, 49(3), 562-572. <http://dx.doi.org/10.31602/zmip.v49i3.16059>
- Maulana, I., Ismiasih, & Kurniawati, F. (2024). Peran Perusahaan Dalam Pembangunan Wilayah Sekitar (The Role Of The Company In The Development Of The Surrounding Areas). *Jurnal Agribisains*, 10(1), 92-100. <https://doi.org/10.30997/jagi.v10i1>
- Monica, E., Hartati, A., & Wijayanti, I. K. E. (2021). Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah Pada Lahan Pasir Di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap (Technical Efficiency Of Shallot Farming On Sandy Land In Adipala Sub District Cilacap Regency). *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 134-147. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v23i1.1287>
- Mulyasari, G., Djarot, I. N., Sasongko, N. A., & Putra, A. S. (2023). Social-Life Cycle Assessment Of Oil Palm Plantation Smallholders In Bengkulu province, Indonesia. *Heliyon*, 9(8), 1-17. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19123>
- Nainggolan, H. L., Gulo Kristiyani, C., Waruwu, W. S. S., Egentina, T., & Manalu, T. P. (2021). Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2), 260-275. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.724>
- Nubatonisa, A. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Desa Humusu Oekolo Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor -Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 1(1), 1-2. <https://doi.org/10.35726/jp.v26i2.532>
- Nurjanah, D., Ambarsari, A., & Anwar, M. F. (2022). Kinerja Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Riau. *Agritech*, 24(2), 161-166. <https://doi.org/10.30595/agritech.v24i2.14117>
- Nursan, M., & Wathoni, N. (2021). Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Agrimor -Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 6(4), 155-162. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v23i1.1287>
- PemkabDeliSerdang. (2023). *Iklim dan Wilayah*. Pemerintah Kabupaten Deli Serdang. <https://portal.deliserdangkab.go.id/iklim-dan-wilayah.html>
- Pramudya, E. P., Prawoto, A., & Hanifa, R. (2015). *Menghijaukan Sektor Sawit Melalui Petani: Lesson-learned Hivos Untuk Isu Sawit Berkelanjutan*. HIVOS-Oil palm Indonesia.
- Pratiwi, D. A., Maryam, S., & Balkis, S. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara (Income Analysis of Oil Palm Farming (*Elaeis guineensis* Jacq.) in Waru Subdistrict Penajam Paser Utara District). *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.35941/jakp.3.1.2020.2855.9-16>
- Putri, D. A. D., Andriani, D. R., & Rayesa, N. F. (2022). Sustainable Marketing Terhadap Brand Image Dan Loyalitas Pelanggan Di Retrorika Coffee Bar & Resto Sustainable Marketing On Brand Image And Customer Loyalty In Retrorika Coffee Bar & Resto. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(3), 828-839. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.6>
- Ratna, Muh. Arifin Fattah, & Hasriani. (2023). Peran Kelembagaan Petani Dalam

- Pengembangan Usahatani Kentang Berbasis Agribisnis (Studi Kasus di Desa Bonto Daeng Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Volume 6(1), 24-33. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i1.113>
- Risma, W. O., Gafaruddin, A., & Arif, L. O. K. (2024). Pengaruh Luas Lahan, Benih, Tenaga Kerja, Herbisida, Dan Pengalaman Berusahatani Terhadap Produksikacang Tanah di Desa Lindo Kecamatan Wadagakabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(2), 150-159. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i2.105>
- Rohman, F., Nareswari, A. H. P., Saptorini, Tutut Dwi Sutiknjo, & Rahardjo, T. P. (2024). Optimasi Posisi Tawar Petani Kabupaten Jombang Melalui Strategi Kemitraan Asosiasi Komoditas. *Jatimas: Jurnal Pertanian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 56-64. <https://doi.org/10.30737/jatimas.v4i1.5582>
- Ruhimat, I. S. (2021). Strategi Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Usahatani Agroforestry: Kasus Kelompok Tani Kecamatan Sodonghilir, Tasikmalaya (Farmer Groups Strengthening Strategy of Agroforestry Farming: The Case of Farmer. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 18(1), 27-43. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2021.18.1.27-43>
- Sunarti, Yusmini, & Edwina, S. (2023). Analisis Pemasaran Kelapa Sawit Pada Petani Swadaya di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu (Marketing Analysis of Oil Palm on Independent Farmers In Batang Cenaku District, Indragiri Hulu Regency). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 697-711. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i1.9323>
- Tomina, S., Guampe, F. A., & Kawani, F. B. (2023). Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (The Effect of Land Area, Amount of Production, and Selling Price on the Income of Oil Palm Farmers). *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 12(2), 128-134. <https://doi.org/10.33005/agridevina.v12i2.4069>
- Vicki, Nurliza, & Dolorosa, E. (2021). Niat Perilaku Petani Sawit Swadaya Dalam Peningkatan Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 112-124. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.48546>
- Yamin, M., Lifianthi, L., & Ayuningsih, D. F. (2023). Analisis Minat Anak Petani Padi menjadi Petani di Desa Pasemah Air Keruh Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(2), 68-77. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i2.206>
- Yolanda Holle. (2022). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani. *Sosio Agri Papua*, 11(01), 35-40. <https://doi.org/10.30862/sap.v11i01.253>
- Zakaria, W. A., Indah, L. S. M., Endaryanto, T., Marlina, L., & Ibnu, M. (2022). Rekeyasa Model Kelembagaan Kemitraan Ubikayu Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7(5), 177-187. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i5.44>
- Zulhafandi, Munandar, H., Suryana, N. K., Agang, M. W., & Tanjung, H. B. (2023). Kajian Pengembangan Petani Berbasis Modal Sosial (Studi Kasus Pada

Kelompok Tani Lubek Manis Kecamatan Tanjung Palas Tengah Kabupaten Bulungan). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(5), 187-196.  
<https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i5.316>